

**SIKAP SYUKUR SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI  
PADA REMAJA  
(Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4  
Bandung)**

**Winda Widyaningsih<sup>1</sup>, Iu Rusliana<sup>2</sup>, Naan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
winda8414@gmail.com, iurusliana@uinsgd.ac.id, naan@uinsgd.ac.id

**Abstract**

This research aims to discuss what gratitude is and an attitude of gratitude in 10th grade students of SMK Pasundan 4 Bandung in the city of Bandung. The second is to find out what manner and behavior are for the 10th grade students of SMK Pasundan 4 Bandung in the city of Bandung. Third, to find out the role of gratitude in shaping character in adolescents. This study uses a qualitative research model and the source of the data used comes from the results of observations, interviews and various literatures related to the research theme. The results of this study indicate that character is a person's awareness of behaving according to the rules or norms that apply in society and gratitude is the acknowledgment of a servant to God for the blessings that have been given to him accompanied by the servant's submission to God. Most of the students of SMK Pasundan 4 Bandung in the city of Bandung who were the research subjects had a high level of gratitude as evidenced by the fulfillment of all the indicators of gratitude found in Sufism, also proving that almost all of the students who were the research subjects had noble manner and the last which shows a positive continuity between the attitude of gratitude in adolescents to the process of forming adolescent manners.

*Keywords: Adolescents; Manners; Sufism.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa itu syukur dan sikap syukur pada remaja siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung. Kedua untuk mengetahui apa itu budi pekerti dan perilaku budi pekerti remaja siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung. Ketiga, untuk mengetahui peran sikap syukur dalam membentuk budi pekerti pada remaja. Penelitian ini menggunakan model

penelitian kualitatif serta sumber data yang digunakan berasal dari hasil observasi, wawancara dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budi pekerti adalah kesadaran seseorang dalam berperilaku sesuai aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat serta syukur adalah pengakuan seorang hamba kepada Tuhan terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya dibarengi sikap tunduk hamba kepada Tuhan. sebagian besar siswa SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat sikap syukur yang tinggi dibuktikan dengan terpenuhi semua indikator dalam syukur yang terdapat pada keilmuan tasawuf, juga membuktikan bahwa hampir keseluruhan siswa yang menjadi subyek penelitian memiliki budi pekerti luhur serta yang terakhir yaitu menunjukkan adanya kesinambungan yang positif antara sikap syukur pada remaja terhadap proses pembentukan budi pekerti remaja.

*Kata kunci: Budi pekerti; Remaja; Syukur.*

## **Pendahuluan**

Budi pekerti merupakan isu yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat yang artinya bahwa setiap individu perlu memiliki budi pekerti yang baik agar dapat menjalani kehidupan sosialnya. Budi pekerti menurut Ki Sugeng Subagya merupakan perbuatan yang dibimbing serta dikendalikan pikiran (Muhtadi, 2010: 5). Remaja sangat penting dan harus mendapat pendidikan budi pekerti karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang tentunya harus mengetahui nilai-nilai budi pekerti dari bangsanya agar tidak terjerumus dan terkontaminasi oleh budaya asing yang akan merusak masa depan bangsa (White, 2012: 90). Pentingnya budi pekerti bagi kehidupan bermasyarakat, akhirnya membuat pemerintah Indonesia mewajibkan setiap sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswanya, sebagai bukti dari keseriusannya pemerintah Indonesia membuat program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dengan mengadakan Pendidikan budi pekerti kepada sekolah-sekolah yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti (Hipzu, 2018: 7). Mendukung peraturan pemerintah Indonesia mengenai pendidikan budi pekerti Kawsar mengatakan dalam pembelajaran guru dapat mengajarkan siswa untuk rasa hormat, juga toleransi terhadap agama dan kepercayaan lainnya (Winarto, 2014 :229-240)

Pada masa penyebaran virus corona saat ini mengharuskan pemerintah untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus tersebut yaitu dengan mengganti sistem pembelajaran secara tatap muka menjadi secara virtual atau biasa disebut dengan daring, hal ini tentunya mengganggu para pendidik untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada para siswanya. Khususnya yang terjadi di SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung, menurut hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling sekolah tersebut bahwa selama pembelajaran daring sistem pengajaran budi pekerti sangat terhambat, sehingga ketika pembelajaran secara tatap muka mulai diberlakukan muncul beberapa kasus siswa yang mencerminkan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai budi pekerti bangsa. Menanggapi masalah ini Islam mengajarkan sikap syukur yang merupakan salah satu cabang ilmu tasawuf sebagai tuntunan untuk selalu menghargai pemberian Tuhan serta menghargai orang-orang sekitar serta mengikuti aturan atau norma yang ada dalam masyarakat, hal ini dengan sendirinya akan mengubah pola pikir setiap individu dalam berkehidupan dalam masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah menjelaskan berbagai hal mengenai syukur serta budi pekerti antara lain: pada artikel yang ditulis oleh Mohammad Takdir yaitu "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif" artikel Jurnal Studia Insania. Penelitian ini menjelaskan bahwa bersyukur dalam perspektif psikologi al-Qur'an adalah suatu bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan dibarengi ketaatan dan ketundukan terhadap yang telah diperintahkan Allah. Kemudian rasa syukur apabila dalam psikologi positif merupakan suatu reaksi bersifat positif emosional sebagai balasan atau tanggapan atas hadiah dan manfaat yang didapatkannya (Takdir, 2017 :175). Serta artikel Siti Fatimah, Nurul Zuriah dan M. Syahri yaitu "Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa" terbitan artikel jurnal Civic Hukum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang menjelaskan bahwa Pendidikan budi pekerti merupakan suatu hal yang penting guna membentuk moral, perilaku juga sikap yang baik, serta mengatasi kenakalan remaja akibat dari pengaruh lingkungan dan teknologi media massa yang semakin canggih (Siti Fatimah, dkk., 2016: 18).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut yang membahas mengenai syukur, budi pekerti atau akhlak. Tetapi belum ada yang membahas secara khusus sikap syukur sebagai proses pembentukan budi pekerti remaja kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung.

Setiap manusia dalam kehidupannya akan diuji oleh Allah baik itu kesulitan maupun kenikmatan dari kekayaan dan gemerlapnya dunia. Ketika manusia tenggelam dan tersesat kedalam kehidupan duniawi, sangat penting bagi setiap manusia untuk mengingat dan kembali kepada

tujuan hidupnya didunia yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, tasawuf menjadi upaya mendekatkan diri dengan menyempurnakan akhlak manusia untuk menjadi akhlak yang mulia (Kamba, 2018: 55). Tasawuf juga merupakan salah satu upaya dalam membersihkan maupun menyucikan diri dari segala hal duniawi yang membuat manusia lalai akan segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah (Badrudin, 2015: 1).

Bermuara kepada keilmuan tasawuf. Syukur merupakan salah satu maqam yang tinggi karena didalamnya mencakup hati, lisan dan juga seluruh anggota tubuh setiap manusia. Sedangkan kata maqam dalam ilmu tasawuf memiliki arti sebagai kedudukan hamba dalam pandangan Allah (Anshori, 2016: 95) Syukur adalah kondisi ketika hati seorang hamba yang selalu terarah untuk mencintai Sang Pencipta yang telah memberikan segala kenikmatan baginya, lalu anggota badan yang selalu ingin turut tergerak untuk menaati segala perintah-Nya serta lisan seorang hamba yang selalu memuji dan mengingat-Nya disetiap waktu (Al-Haddad, 2017: 281-282).

Ibnu Ujaibah yang telah menjelaskan definisi dari kata Syukur sebagai hati seorang hamba yang dipenuhi kebahagiaan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, seluruh anggota tubuh yang selalu terarah untuk menjalankan setiap kewajiban yang telah diperintahkan-Nya serta pengakuan dari lubuk hati yang terdalam terhadap segala nikmat yang telah diberi-Nya. Sikap syukur memberikan efek begitu positif terhadap berbagai macam lingkup kehidupan manusia seperti, memberikan kebahagiaan dihati serta dapat menyadarkan setiap individu untuk menerima nikmat yang telah Allah berikan (Al-jauziyah, 2018: 89).

Budi Pekerti menurut Ki Hajar Dewantoro akan menentukan etika hidup setiap individu manusia berdasarkan nalar dan hati nurani, budi pekerti juga kemudian akan membentuk nilai, sikap dan perilaku luhur (Sunusi, 2016: 130-131). Dalam dunia pendidikan budi pekerti didefinisikan sebagai kesusilaan yang terdiri atas segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia melalui sikap lahiriyah dan batiniyah sesuai dengan norma etik dan moral (Muhtadi, 2010: 5). Budi pekerti merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena manusia yang memiliki budi pekerti yang baik akan dapat bersosialisasi dan juga menghargai norma, aturan serta antar sesamanya. Sikap syukur menjadi salah satu faktor yang membantu terbentuknya budi pekerti yang baik, karena dalam konsep syukur sendiri setiap manusia akan belajar bagaimana menghargai segala pemberian yang telah diberikan kepadanya, sehingga bermula dari itu manusia akan lebih menghargai lingkungan dan sesamanya.

Dalam tasawuf, Budi Pekerti biasa dikenal dengan akhlak. Menurut Imam Al-ghazali yang merupakan salah satu tokoh Sufi menjelaskan bahwa akhlak sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa setiap

manusia dan dipengaruhi oleh segala perbuatan yang telah dilakukan dan diimbangi oleh berbagai macam pertimbangan. Akhlak menjadi sangat penting karena dengan akhlak manusia dapat mengetahui batasan antara baik atau buruk segala aspek yang mereka akan lakukan secara lahir dan batin (Rahman, 2019: 39). Adapun pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, akhlaq bahwa Sekalipun kalimatnya berbeda namun tetap terpaku pada satu titik point yaitu tingkah laku. Akhlak menurut arti bahasa sama dengan adab, sopan santun, budi pekerti atau juga etika (Saebani & Hamid, 2017: 43).

Agar penelitian ini lebih terfokus, lebih terarah serta dalam rangka menghindari pembahasan yang terlalu melebar maka solusinya dengan membatasi masalah dalam penelitian ini diantaranya, indikator sikap syukur yang digunakan menggunakan pandangan dari Imam al-Ghazali, nilai sikap budi pekerti pada penelitian ini merujuk kepada Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, objek penelitian ini adalah remaja berumur 15 hingga 17 tahun siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung, serta pada penelitian ini berfokus kepada perilaku budi pekerti siswa SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung. Mengacu pada latar belakang diatas, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah. *Pertama*, apa itu syukur dan bagaimana sikap syukur remaja kelas 10 siswa SMK Pasundan 4 Bandung. *Kedua*, apa itu budi pekerti dan bagaimana sikap budi pekerti yang ada pada siswa SMK Pasundan 4 Bandung. *Ketiga*, bagaimana peran sikap syukur dalam proses pembentukan budi pekerti remaja siswa SMK Pasundan 4 Bandung.

Berdasarkan paparan tersebut yang menjelaskan mengenai pentingnya budi pekerti bagi setiap manusia dan juga bagaimana syukur itu menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk budi pekerti yang baik. Dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi dari syukur serta sikap syukur remaja di SMK Pasundan 4 Bandung. *Kedua*, yaitu mengetahui definisi budi pekerti serta sikap budi pekerti yang ada pada siswa SMK Pasundan 4 Bandung, Serta bagaimana kemudian sikap syukur itu dapat membentuk budi pekerti yang baik pada remaja khususnya siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan juga memperkaya pengetahuan yang terkait dengan sikap syukur dalam proses pembentukan budi pekerti yang baik pada remaja khususnya di lingkup jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti berikutnya yang membahas tema terkait. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, penjelasan dan juga wawasan bagi seluruh masyarakat mengenai Sikap Syukur dalam proses pembentukan budi pekerti pada remaja.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin, merupakan model penelitian yang temuannya bukan berasal dari proses perhitungan ataupun statistik meskipun data yang diperoleh masih dapat dihitung. Penelitian ini lebih menekankan catatan berupa kalimat yang dapat menjelaskan dan menggambarkan situasi yang sebenarnya (Nugrahani, 2014: 9).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada tenaga pengajar di SMK Pasundan 4 Bandung serta siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang telah diperoleh sebelumnya, data sekunder diperoleh dari beberapa buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan syukur dan budi pekerti (Sugiyono, 2018: 308-309).

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik pertama yang dilakukan adalah observasi, pada teknik ini dilakukan dengan cara mengamati mencatat secara sistematis terhadap aktivitas manusia ataupun objek yang akan diteliti (Hasanah, 2016: 26). Teknik kedua adalah wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu dengan tujuan mendapatkan informasi maupun permasalahan secara lebih dalam dan pelaksanaannya akan lebih bebas, wawancara ini dilakukan kepada siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung sebanyak 10 siswa yang termasuk pada usia remaja dan beragama Islam serta guru bimbingan konseling (BK) SMK Pasundan 4 Bandung di kota Bandung (Sugiyono, 2018: 320).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Syukur**

Kata Syukur dalam Islam berasal dari kata *asy-syukr* yang berarti suatu perbuatan, ucapan dan juga suatu sikap berterima kasih, perbuatan maupun hamdalah yang berarti pujian. Sedangkan kata syukur apabila secara istilah didefinisikan sebagai sebuah pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt dengan disertai sikap tunduk terhadap apa yang telah diperintahkanNya dan memanfaatkan segala nikmat tersebut sesuai dengan kehendak dari Allah Swt (Masyhuri, 2018: 7). Maka dari itu syukur dapat dipahami sebagai ucapan, sikap maupun perilaku yang menunjukkan rasa terima kasih kepada segala nikmat yang telah Tuhan karuniakan kepadanya.

Dalam pandangan tokoh tasawuf (sufi) yaitu Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa syukur merupakan suatu pengakuan terhadap seluruh nikmat yang telah Allah berikan diberengi dengan rasa tunduk dan taat

kepada-Nya. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah syukur dibagi kedalam tiga definisi, mengetahui pemberi nikmat yang berarti selalu menghadirkan Allah dalam pikiran akan segala nikmat yang telah diberikan Allah. Kedua, Syukur dengan artian menerima nikmat dari Allah dengan rasa kerendahan diri kepada-Nya. Ketiga yaitu memuji serta mengucapkan kalimat pujian karena nikmat yang telah diberikan Allah. (Masyhuri, 2018: 8). Adapun firman Allah Swt tentang pentingnya Syukur, dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

## 2. Tanda-tanda Sikap Syukur

Imam al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh tasawuf, menjelaskan bahwa syukur terdiri atas 3 aspek yaitu ilmu yang berarti pengetahuan mengenai datangnya nikmat dan yang memberikan nikmat kepada manusia hanya Allah. Aspek kedua yaitu hal (keadaan) yang berarti kondisi maupun perasaan senang karena datangnya nikmat tersebut. sedangkan yang terakhir yaitu amal yang meliputi lisan, hati serta seluruh anggota badan dalam bersyukur atas nikmat yang telah diberikan (Yakub I. 333).

Adapun dalam aspek amal terdapat macam-macam Syukur terdapat tiga hal menurut Aura Husna, yaitu:

- a) *Syukur dengan hati, yaitu ketika seseorang menerima dengan hati dan merasa puas terhadap segala ketetapan dan nikmat yang telah diberikan Allah. Adapun firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 53:*

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.

- b) *Anggota Tubuh, tidak hanya pekerjaan hati seorang yang bersyukur selalu memanfaatkan seluruh anggota tubuhnya untuk beribadah kepada Allah. Adapun firman Allah Q.S Saba ayat 13 yang berbunyi:*

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُئُوسٍ ۗ ۖ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya diantaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk

yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

- c) *Lisan, seorang yang bersyukur dalam setiap ucapannya selalu memuji nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. (Husna, 2013: 110-111). Adapun firman Allah yang dalam QS. Ad-Dhuha ayat 11:*

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

Dalam HR. Ahmad ini, dijelaskan bahwa Syukur yaitu ketika seorang hamba membicarakan nikmat yang telah diberikan Allah Swt (Isa, 2017: 269).

### 3. Manfaat Syukur

Seorang yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt akan mendapatkan banyak kebaikan dan nikmat yang luar biasa dalam kehidupannya di dunia, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt yaitu surat An-Naml ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ ۚ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي ۚ لِيَبْلُوكَ ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: "Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia."

Adapun beberapa manfaat Syukur yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, yaitu:

- Menyucikan Jiwa, seseorang yang bersyukur akan menjauhkan dirinya dari segala hal yang buruk.*
- Mendorong jiwa untuk beramal soleh, bersyukur tidak hanya persoalan hati akan tetapi bagaimana memanfaatkan segala nikmat yang diberikan Allah untuk menaati perintah Allah.*



- c) *Menjadikan orang lain ridha, perasaan maupun hasil bersyukur kepada Allah tidak hanya akan dirasakan oleh individu tersebut akan tetapi orang disekitarnya akan pula merasakan hal itu.*
- d) *Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial, seseorang yang bersyukur akan selalu berupaya untuk mempererat dan memperbaiki hubungan sosialnya dengan orang lain (Yani, 2007: 251-252).*

#### **4. Pengertian Budi Pekerti**

Budi Pekerti apabila dilihat dari segi terminologi menurut Poerwadarminta terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti (Dirgantara, 2012: 105). Pada kata budi memiliki arti nalar, pikiran, watak. Sedangkan pekerti berarti watak, tabiat dan akhlak, hal ini menjelaskan bahwa dalam islam budi pekerti dinyatakan sebagai akhlak (Hardisman, 2017: 6). Budi pekerti menurut Ki Sugeng Subagya merupakan perbuatan yang dibimbing serta dikendalikan pikiran. Dalam Ensiklopedia pendidikan budi pekerti didefinisikan sebagai kesusilaan yang terdiri atas segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia melalui sikap lahiriyah dan batiniah sesuai dengan norma etik dan moral (Muhtadi, 2010: 5).

Adapun dalam kitab Ihya 'ulumuddin mengenai bentuk jamak dari kata akhlak yaitu khuluq Imam al-Ghazali menjelaskannya sebagai suatu ungkapan yang berkaitan dengan keadaan dalam jiwa manusia yang timbul akibat perbuatan yang mudah juga tanpa membutuhkan perhitungan maupun pemikiran (al-Ghazaly: 52).

Rasulullah Saw telah memberikan pedoman ataupun mencontohkan budi pekerti luhur dalam hidupnya yaitu selalu memprioritaskan nilai fitrah pada setiap manusia mengedepankan nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan memuliakan harkat dan martabat setiap insan. Akhlak rasulullah itu memberikan nyaman bagi lingkungan, tetangga, sahabat, dan setiap orang yang berinteraksi dengannya. Inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”*

Adapun hadis yang mengatakan bahwa akhlak itu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang mukmin, *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik Akhlaknya”* (HR. At-Tirmidzi no 1162).

#### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi budi pekerti**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budi pekerti, suatu kesadaran akhlak ataupun budi pekerti pada dasarnya bersumber kepada hati Nurani. Adapun dua faktor yang mempengaruhi pemberntukan akhlak atau budi pekerti yaitu (Matta, 2006: 34-40):

*a) Faktor internal*

- 1) *Insting biologis salah satu contohnya ketika seseorang merasakan lapar akan mendorong manusia untuk segera makan lapar yang mendorong manusia untuk makan. Sebenarnya dorongan manusia untuk makan bukan termasuk kedalam kategori akhlak, tetapi apabila dilihat dari bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.*
- 2) *Kebutuhan psikologis yaitu seperti merasakan rasa aman, nyaman, suatu penghargaan maupun penerimaan.*
- 3) *Kebutuhan pemikiran yaitu bagaimana keseluruhan informasi mulai dari pengetahuan, mitos dan juga agama yang kemudian akan mempengaruhi cara berpikir dan juga cara berperilaku seseorang.*

*b) Faktor eksternal*

- 1) *Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama setiap manusia sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam terbentuknya perilaku seorang anak.*
- 2) *Lingkungan sosial, lingkungan sosial tidak mungkin dapat diabaikan karena kehidupan sosial dapat membina dan membentuk kepribadian seseorang, karena itu nilai-nilai budaya maupun adat akan turut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.*
- 3) *Lingkungan pendidikan, baik itu pendidikan formal dan juga nonformal keduanya akan memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang.*

**6. Ruang Lingkup Budi Pekerti**

Adapun ruang lingkup dari budi pekerti dibagi kedalam tiga hal, yaitu (Abdullah, 2007: 200-230):

*a) Akhlak terhadap Tuhan*

Akhlak terhadap Tuhan diartikan sebagai sikap maupun perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan, seperti ketaatan dalam beribadah dan melakukan segala perintah Tuhan.

*b) Akhlak terhadap sesama manusia*

Akhlak dalam hal ini merupakan cara atau sikap seseorang terhadap sesamanya. Seperti, setiap orang harus menjaga perasaan orang lain yang sedang berbicara dengannya.

*c) Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar seperti alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Terhadap alam kita seharusnya menjaga dan memelihara alam agar tetap terjaga dan lestari. Adapun dengan lingkungan masyarakat kita harus selalu menjaga agar tetap rukun dan harmonis.

## 7. Nilai-nilai Budi Pekerti

Pemerintah Indonesia, dalam rangka meningkatkan nilai budi pekerti kepada para pelajar mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan pendidikan Budi Pekerti dalam peraturan tersebut terdapat beberapa pembiasaan yang harus dilakukan oleh setiap sekolah dan juga tenaga pengajar agar dapat menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti dalam dirinya. Adapun beberapa pembiasaan nilai budi pekerti tersebut yaitu:

- a) *Menikmati dan mendalami hubungan spiritual dengan Allah yang dibuktikan dengan sikap menghormati sesama makhluk hidup serta lingkungan sekitar.*
- b) *Sikap teguh untuk selalu menjaga semangat kebangsaan dan kesatuan diwujudkan dengan menghargai sesama suku bangsa serta sikap toleransi yang tinggi.*
- c) *Memiliki interaksi sosial yang positif kepada guru, orang tua maupun orang sekitar yang usianya lebih tua seperti menghormati dan juga menghargainya.*
- d) *Memiliki interaksi yang positif dengan sebayanya seperti menolong teman kelas, kakak kelas maupun adik kelasnya.*
- e) *Mampu memelihara lingkungan di sekolah dengan cara gotong-royong dalam menjaga kebersihan, ketertiban juga kenyamanan dalam proses belajar mengajar di sekolah.*
- f) *Mengembangkan potensi minat dan bakat serta memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka mengembangkam potensi diri.*

## 8. Sikap Syukur pada Remaja

Remaja termasuk salah satu persoalan penting dalam proses kehidupan manusia, karena pada masa ini seseorang akan mengalami masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak ke dewasa. Sedangkan untuk batasan usia remaja Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa usia remaja itu dari 15-24 tahun, di Indonesia sendiri batasan usia untuk remaja mendekati batasan yang ditetapkan oleh PBB (Sarwono, 2012: 81-82).

Syukur menurut pandangan dari salah satu tokoh tasawuf (Sufi) Imam al-Ghazali, dijelaskan bahwa Syukur merupakan maqam yang tinggi dalam tasawuf karena mencakup dari segala aspek diantaranya lisan, hati serta seluruh anggota badan. Imam al-Ghazali kemudian mengungkapkan bahwa syukur terdiri atas 3 hal yaitu ilmu, amal serta hal (keadaan) (Yakub I.: 333). Pandangan dari Imam al-Ghazali mengenai syukur, kemudian digunakan sebagai indikator dalam penelitian terhadap sikap syukur siswa

kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung, yaitu:

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Narasumber pertama menunjukkan bahwa siswa tersebut memaknai hidupnya dengan rasa syukur karena mengetahui Allah telah memberikan nikmat kepada siswa tersebut yaitu berupa keluarga yang harmonis, penjelasan yang telah dikatakannya menunjukkan bahwa terdapat salah satu indikator dari syukur menurut Imam al-Ghazali yaitu ilmu yang dijelaskan sebagai pengetahuan dari siswa pertama bahwa nikmat yang ada dalam dunia ini hanyalah milik Allah. Terdapat pula indikator syukur lainnya yang terlihat dari siswa pertama yang diwawancara yaitu hal (keadaan), dimana siswa tersebut merasakan ketenangan hati serta pikirannya ketika selalu bersyukur kepada Allah (Isa, 2017: 269-270).

*Ya, aku selalu bersyukur karena Allah ngasih aku keluarga yang lengkap yang harmonis karena diluar sana banyak anak yang ngerasa kesepian ga punya keluarga, terus kan keluarga aku begitu ya teh broken home, jadi awalnya memang cape. Tapi kalo diserahkan ke Allah masalahnya hati tuh kaya jadi tenang pikiran juga ga terlalu cape”(Wawancara dengan Siswa kelas 10 -IK usia 16 tahun, Desember 2021).*

Wawancara yang dilakukan kepada siswa ke-2 di SMK Pasundan 4 Bandung membuktikan bahwa ia bersyukur karena rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya sehingga membuatnya dapat bersekolah dan juga karena telah dimulai kembali sekolah secara tatap muka di SMK Pasundan 4 Bandung, Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat indikator ilmu dari sikap siswa kedua ini yaitu dengan mengetahui dan mengakui bahwa hanya Allah yang menentukan setiap rezeki manusia. Siswa kedua juga memiliki memenuhi indikator hal karena merasakan bahwa ketika mensyukuri terhadap yang telah diberikan Allah maka masalah yang dirinya hadapi akan teratasi dan siswa tersebut merasa tenang dan santai. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman al-Sa’di yang mengatakan bahwa keseluruhan rezeki dan juga segala ketentuan hanya Allah yang tahu serta Allah akan memberikannya kepada yang dikehendakiNya (Nurul Fajriani, 2019: 2).

*Rasa syukur terbesar saya sekarang itu adalah bisa sekolah, bisa belajar ditambah sekarang sudah bisa mulai datang langsung ke sekolah dan kadang suka mikir juga saya itu beruntung karena diluaran sana masih banyak anak yang putus sekolah, Jadi ya ga masalah lagi kalo selalu inget itu biasa aja santai jadinya (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -DS usia 16 tahun, Desember 2021).*

Pernyataan mengenai sikap syukur yang dinyatakan oleh siswa ke-3 yang diwawancarai mengungkapkan hal yang sama dengan siswa kedua yaitu rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah sehingga siswa ini dapat merasakan makanan enak dan juga dapat bersekolah hingga saat ini. Siswa ketiga ini memenuhi indikator syukur lainnya yaitu saat menerima dan belajar secara daring siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. Lalu terdapat kalimat *Alhamdulillah* yang terucap dari siswa tersebut. Menurut William Chittick dan Sachiko Murata *Alhamdulillah* merupakan suatu hal yang terucap oleh lisan manusia dalam mengakui kebesaran karunia yang telah Allah berikan (Takdir, 2017: 181).

*Alhamdulillah* teh, kalau orangtua punya uang buat nyekolahkan, beli makanan enak. Kadang juga pernah uang orangtua habis tapi suka datang rezeki dari Allah itu *Alhamdulillah*, jujur masa daring itu bikin males belajar kan ga punya motivasi kalo diem di rumah aja, waktu aku udah nerima sama disyukuri jadi lebih mudah sama semangat belajar dan sekarang juga udah tatap muka (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -RR usia 15 tahun, Desember 2021).

Wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang ke-4 membuktikan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman akan sikap syukur yang sangat dalam dan memakainya pada setiap unsur dalam kehidupannya, hal ini terbukti dari penjelasan siswa keempat yang menyatakan Allah telah memberikan nikmat yang berlimpah kepadanya mulai dari keluarga, sekolah, teman serta rasa syukur karena dapat diberikan kesempatan untuk beribadah kepada Allah. Pada siswa keempat selain membuktikan adanya indikator ilmu, indikator hal (keadaan) serta amal terpenuhi dibuktikan oleh kalimat syukur yang terucapkan *Alhamdulillah* yang merupakan bagian dari indikator amal, serta hati yang menjadi lebih ringan dalam proses belajar siswa keempat ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah yang telah membagi makna Syukur kedalam 3 bagian yaitu selalu menanamkan nikmat yang datang dari Allah ke dalam pikiran, menerima segala nikmat Allah dengan rasa kerendahan diri, memuji karena nikmat yang telah diberikan Allah (Azis, 2017: 283).

*Dari dikasih sama Allah badan yang lengkap, orangtua baik, kakak yang sayang sama saya. Lalu di sekolah saya bisa mudah paham pelajaran, Alhamdulillah banget soalnya karena itu semua saya jadi semangat, jadi PD waktu ada di sekolah. saya bukan termasuk orang yang rajin belajar teh, tapi kalo aku males-malesan artinya aku ga bersyukur sama Allah dong udah dikasih kesempatan sekolah, abis itu aku coba jadi rajin dan lebih mandiri lagi hatiku juga jadi ga berat untuk belajar (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -RS usia 17 tahun, Desember 2021).*

Pada wawancara yang dilakukan kepada Narasumber ke-5, siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung, menunjukkan bahwa siswa tersebut memaknai kehidupannya dengan rasa syukur karena segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Selain dari indikator ilmu yang dibuktikan dari pengetahuan siswa mengenai nikmat Allah, indikator syukur lainnya yaitu hal (keadaan) dilihat dari perasaan tenang dan damai karena mensyukuri segala yang telah dimilikinya serta untuk indikator amal, mengucapkan kalimat pujian terhadap Allah “Alhamdulillah”, dan melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat dan mengaji sebagai wujud rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah Allah karuniakan kepadanya. M.Quraish Shihab mengatakan bahwa syukur memiliki 3 aspek yaitu hati yang merasa puas akan segala hal yang telah diberikan Allah, lidah yang berucap memuji dan mengakui nikmatNya, serta perbuatan yang selalu dilakukan untuk memanfaatkan nikmat yang telah diberikan (Mahfud, 2014: 384).

*Alhamdulillah bu, bisa belajar agama di sekolah, di rumah, di guru ngaji seneng banget nambah temen juga. Allah itu Maha Pemberi jadi aku bisa belajar banyak macam dan punya kesempatan untuk nanti bisa mengajarkan orang lain. menurut aku mensyukuri apa yang kita punya bikin kita selalu tenang damai juga teh, aku juga bersyukur sama Allah caranya ya sholat ga ditinggalin ga lupa ngaji juga (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -MO usia 16 tahun, Desember 2021).*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber ke-6 yaitu seorang siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung berinisial TR, dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memenuhi indikator dalam syukur yaitu ilmu yang dapat terlihat dari pengetahuan siswa terhadap nikmat sehat yang hanya bisa diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Selanjutnya adalah pemenuhan indikator amal yang dibuktikan dengan ucapan “Alhamdulillah” serta melalui perbuatan seperti menolong sesama dan selalu berusaha menjalankan ibadah sesuai yang diperintahkan Allah. Menurut Imam al-Ghazali segala yang manusia kerjakan dengan tujuan berikhtiar di jalan Allah merupakan salah satu nikmat yang diberikan dan menjadi salah satu cara manusia dalam bersyukur kepada Allah (Yakub I.: 342).

*Yang aku syukuri itu, dari awal covid ada aku Alhamdulillah belum pernah kena. Itu kebaikan Allah sih ngasih kesehatan aku, orangtua sama kaka. Kesehatan itu mahal kan ya, jadi aku juga paham nikmat sehat dari Allah tuh besar banget. Jadi aku mensyukurinya dengan membantu teman yang membutuhkan, ibadah juga aku coba biar ga bolong-bolong (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -TR usia 15 tahun, January 2022).*

Wawancara yang dilakukan kepada siswa ke-7, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjalani kehidupannya dengan rasa syukur kepada Allah. Pada siswa tersebut terdapat tiga indikator syukur yang pertama, ilmu yaitu ketika siswa tersebut mengatakan bahwa Allah yang selama ini banyak memberikan berbagai hal dalam hidupnya. Indikator kedua adalah, hal yang ditunjukkan ketika siswa tersebut mengatakan mengenai perasaan ringan tidak ada beban. Sedangkan indikator terakhir yaitu amal yang ada pada siswa tersebut dibuktikan dengan ucapan syukur yang dikatakannya saat wawancara berlangsung. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan yang telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali bahwa Syukur dibentuk atas tiga hal yaitu amal yang merupakan keseluruhan kegiatan anggota tubuh, lalu ilmu yang merupakan pengetahuan akan pemberi nikmat lalu hal (keadaan) dalam arti kondisi perasaan manusia maupun hasil dari rasa syukur (Yakub I.: 333).

*Pernah saya punya masalah sama temen ngerasa dia tuh jahat, yaudah saya meminta maaf duluan dan nerima aja serahkan ke Allah. Alhamdulillah ya, Allah kan selalu ngasih banyak hal selama ini. abis itu malah jadi temen yang lumayan dekat, Alhamdulillah saya juga ngerasa ringan ga ada beban jadinya (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -AK usia 16 tahun, January 2022).*

Pada narasumber ke-8, menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki alasan untuk membuatnya bersyukur karena merasa bahwa memiliki keluarga yang kacau sehingga RH merasakan lelah terhadap segala permasalahan dalam rumahnya yang selalu terjadi.

*Jujur kalau dibilang bersyukur ya pingin, Cuma apa keluarga saya pecah sering berantem terus tiap hari kaya capek gitu setiap pulang bukannya istirahat malah kaya gitu (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -RH usia 15 tahun, December 2021).*

Pada narasumber ke-9, siswa berinisial DC memaknai kehidupannya dengan rasa syukur baik ketika mengalami hal yang menyenangkan maupun kesulitan yang datang kepadanya karena siswa tersebut menganggap akan ada hal baik dibalik kesulitan yang dialaminya. Adapun indikator ilmu ditunjukkan ketika memahami bahwa semuanya datang dari Allah, sedangkan indikator hal pada siswa tersebut terlihat ketika dalam wawancara mengungkapkan ketenangan pikiran dan juga hati, dalam segala keadaan dalam hidupnya siswa ini selalu beribadah dengan rajin berarti siswa ini mensyukuri nikmat iman dan juga Islam dalam kehidupannya seperti firman Allah QS. Al-Maidah ayat 3.

*Bersyukur itu kalo kita dapet kesenangan tapi waktu ada kesulitan hal yang pertama saya pikirkan alasan kesulitan itu datang karena siapa tau itu malah hal yang baik buat aku. dari kecil saya diajari ngaji, sholat sama orangtua jadi kalo ada masalah pasti larinya ke Allah jadinya kalo ada masalah hati lebih tenang pikiran juga lebih tenang hadapinya (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -DC usia 15 tahun, January 2022).*

Pada narasumber ke-10, menunjukkan bahwa siswa MI kurangnya sikap bersyukur karena hal ini ditunjukkan ketika sedang diwawancara mengatakan malas untuk belajar karena tidak menyukai sekolah yang pembelajarannya sudah secara tatap muka.

*Awalnya justru menurut saya sekolah daring tu enak karena tidak perlu cape-cape untuk berangkat ke sekolah, tapi saat sekolah jadi tetep muka agak malas belajar ya karena perlu usaha lebih lagi untuk berangkat ke sekolah (Wawancara dengan Siswa kelas 10 -MI usia 16 tahun, January 2022).*

Dari hasil wawancara yang dilakukan hampir keseluruhan siswa memaknai kehidupan dengan sikap syukur ditunjukkan dengan pemenuhan indikator syukur dalam keseharian para siswa, sedangkan terdapat dua siswa yang tidak memaknai kehidupannya dengan rasa syukur dengan alasan karena memiliki suatu permasalahan yang sedang dialami.

#### **9. Budi Pekerti Remaja Siswa Kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung**

Remaja merupakan salah satu aset penting bagi masyarakat setiap negara serta akan mempengaruhi bagaimana nasib bangsa di masa depan oleh karena itu budi pekerti menjadi sangat penting dimiliki setiap remaja (Sendiang, 2018: 352). Budi pekerti menjadi topik utama dalam dunia pendidikan sejak menyebarnya virus Corona di seluruh dunia, khususnya di Indonesia menjadi pembahasan sangat penting dan sering dibahas. Penerapan pendidikan budi pekerti selain kegiatan berdoa sebelum belajar, selain itu pendidikan budi pekerti diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para narasumber memiliki budi pekerti yang baik (luhur) di lingkungan sekolah, pertemanan dan juga lingkungan masyarakat. Berikut merupakan hasil dari wawancara kepada guru bimbingan konseling (BK) dan hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan di SMK Pasundan 4 Bandung.

*g) Narasumber pertama (IK usia 16 tahun) menurut teman kelasnya adalah siswa yang sedikit pendiam tetapi IK termasuk anak yang pintar dan selalu mengerjakan tugas sekolahnya, dalam tugas*



*berkelompok IK turut serta mengerjakan bagian pekerjaannya meski tidak berperan aktif dalam pembagian tugas dalam kelompok tersebut.*

- h) Narasumber ke-2 (DS usia 16 tahun) merupakan anak yang ramah dan sopan kepada guru maupun pada orang yang lebih tua. Temannya mengatakan bahwa DS adalah teman yang asik dan suka menolong temannya yang sedang kesulitan, dikelasnya DS sangat aktif bertanya dan merupakan anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi.*
- i) Narasumber ke-3 (RR usia 15 tahun) menurut gurunya adalah anak yang disiplin dan belum pernah terlambat masuk kelas meskipun masih belum terlihat prestasinya dalam kelas, dalam kegiatan berkelompok RR adalah siswa yang sangat berperan aktif di kelompok dan selalu menghargai dan mendengarkan pendapat anggota kelompoknya.*
- j) Narasumber ke-4 (RS usia 17 tahun) sifatnya ceria, sangat ramah dan sopan. Menurut temannya RS termasuk anak yang jarang jajan dan selalu taat dengan aturan sekolah juga disiplin mulai dari mengerjakan tugas pribadi maupun kelompok.*
- k) Narasumber ke-5 (MOR usia 16 tahun) merupakan siswa yang selalu bersemangat dan selalu mengikuti kelas dengan tepat waktu, dari segi prestasi MOR adalah siswa yang cerdas dan sangat cepat menangkap materi pelajaran. MOR termasuk siswa yang sangat aktif dan percaya diri ketika kelas berlangsung. Meskipun memiliki jiwa kompetitif yang tinggi, disisi lain hubungan pertemanannya sangat terjaga karena MOR selalu menghargai apa yang sedang dibicarakan oleh teman maupun guru di kelasnya.*
- l) Narasumber ke-6 (TR usia 15 tahun) adalah anak yang ramah, menurut temannya TR anak yang tidak pernah sombong serta selalu berbagi kepada teman yang sedang kekurangan. TR sendiri diamanahkan oleh teman kelasnya untuk menjadi ketua kelas karena dikenal temannya sebagai seseorang yang bijak dan tidak membedakan setiap orang.*
- m) Narasumber ke-7 (AK usia 16 tahun) menurut guru sekolahnya adalah anak yang selalu tepat waktu dan belum pernah terlambat masuk kelas serta selalu terlihat rapi. Dalam kegiatan berkelompok AK termasuk siswa yang berperan aktif di kelompok dan temannya menganggap bahwa AK seorang individu yang pemaaf.*
- n) Narasumber ke-8 (RH usia 15 tahun) merupakan siswa yang pendiam saat pembelajaran berlangsung akan tetapi menurut temannya RH sangat aktif diluar jam pelajaran dan saat kerja kelompok RH lebih banyak bercanda daripada membantu menyelesaikan tugas*

*kelompoknya sehingga membuat temannya memiliki rasa kesal terhadapnya.*

- o) Narasumber ke-9 (DC usia 15 tahun) memiliki sifat yang ceria serta selalu menghibur temannya di kelas tetapi sering kali mengganggu ketenangan siswa lain dalam belajar. DC termasuk siswa yang sering kali telat masuk kelas dan juga kurang menghormati guru yang sedang mengajar di kelasnya.*
- p) Narasumber ke-10 (MI) merupakan salah satu siswa yang terkenal selalu berangkat terlambat ke sekolah dan ketika dalam bekerja kelompok selalu sulit untuk turut membantu tugas kelompok serta setiap masuk kelas pakaian yang dipakai terlihat kurang rapi.*

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa narasumber dalam hal ini yaitu siswa kelas 10 SMK Pasundan 4 Bandung telah mencerminkan sikap dan perilaku remaja yang memiliki nilai budi pekerti dalam dirinya. Hal ini disimpulkan dengan berpacu pada nilai-nilai budi pekerti yang tertulis dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

#### **10. Pengaruh Sikap Syukur dalam membentuk Budi Pekerti pada Remaja**

Penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mengenai Pengaruh sikap syukur dalam membentuk budi pekerti remaja, menunjukkan hasil bahwa adanya keterkaitan antara sikap syukur terhadap nilai budi pekerti pada remaja. Sepuluh siswa yang menjadi narasumber menunjukkan taraf sikap syukur yang baik dan memiliki nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sikap syukur merupakan salah satu faktor yang menyertai terbentuknya nilai budi pekerti yang luhur pada remaja, hal ini dikarenakan sikap syukur membentuk remaja menjadi lebih patuh terhadap aturan, berpikiran lebih matang serta bijaksana. Kebersyukuran kepada Tuhan membentuk remaja agar selalu berbuat kebaikan dan berusaha dalam mengerjakan segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui adanya kesinambungan yang positif antara sikap syukur remaja terhadap pembentukan budi pekerti, meskipun dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa syukur sebagai salah satu faktor yang turut membentuk budi pekerti tidak menutup kemungkinan terdapat faktor lainnya dalam proses pembentukan budi pekerti pada remaja seperti faktor lingkungan, kehidupan sosial, pendidikan, keluarga dan banyak faktor lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kedua variabel dalam kategori baik, yang berarti bahwa sikap syukur yang dimiliki oleh siswa sebagai subyek penelitian sepadan dengan nilai-nilai budi pekerti para siswa tersebut. Berdasar kepada permasalahan yang ada terdapat dua siswa yang menyalahi nilai-nilai budi pekerti, hal ini disebabkan oleh sikap syukur yang rendah.

### **Kesimpulan**

Budi pekerti merupakan kesadaran seseorang dalam berperilaku sesuai aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, ruang lingkup budi pekerti dalam keilmuan tasawuf yaitu akhlak terhadap Tuhan, manusia dan lingkungan. Syukur merupakan pengakuan seorang hamba kepada Tuhan terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya dibarengi sikap tunduk hamba kepada Tuhan. Remaja merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini memiliki peran dalam membentuk karakter pada seseorang hingga masa dewasa. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya kesinambungan positif antara sikap syukur dalam peranannya pada proses pembentukan budi pekerti baik remaja, karena itu sikap syukur yang besar menjadi salah satu faktor yang membentuk budi pekerti luhur pada remaja. Diharapkan penelitian ini kemudian akan memberikan manfaat dan pemahaman mengenai sikap syukur sebagai proses pembentukan budi pekerti pada remaja kepada khalayak umum khususnya bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Pada penelitian ini tentunya memiliki banyak sekali keterbatasan seperti metode dalam pengumpulan data dan informasi yang diperoleh belum sepenuhnya akurat ditambah kondisi pandemi covid-19 yang masih berlangsung, sehingga peneliti belum dapat mengoptimalkan proses penelitian ini. Peneliti pada akhirnya mengharapkan adanya peneliti yang mengangkat tema yang sama dengan menggunakan metode berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih detail dan akurat.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, M. Z., & Aulia, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 76-95.
- al-Ghazaly, Abu Hamid. *Ihya 'ulumuddin*. Kairo: al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Haddad, Sayyid 'Abdullah. (2017). *Tasawuf Kebahagiaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al-jauziyah, Imam Ibnu Qayyim. (2018). *Penjelasan Tuntas tentang Sabar & Syukur sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: Darul Haq.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.

- Dirgantara, Yuana Agus. (2012). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya*. Garudhawaca Digital Book and POD.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Fatahillah, F., & Sari, S. W. (2021). Perspektif Orang Tua dalam Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 26-33.
- Fathurahman, H. (2020). *Hubungan Syukur dan Bahagia: Penelitian Deskriptif Terhadap Karyawan Industri Kulit Sukaregang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hadiwinarto, H. (2014). Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti. *Jurnal Psikologi UGM*, 41(2), 229-240.
- Hardisman. (2017). *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hipzu, H., Faisal, E. E., & Kurnisar, K. (2018). *Analisis terhadap Implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Studi Kasus di Smp Negeri 1 Indralaya Utara)* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Su' dadah, S. (1970). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 2(1), 132-141.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Isa, Abdul Qadir. (2017). *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kamba, Muhammad Nursamad. (2018). *Kids Zaman Now*. Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka Ilman.
- Sendiang, M. (2019). Pemberdayaan Potensi Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Ranotana Weru Manado Melalui Pelatihan Pengelolaan Sistem Informasi Kelurahan. *Warta Pengabdian*, 12(4), 351-357.
- Solihin, M. (2003). *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Masyhuri, A. (2018). Konsep Syukur (Gratefulnes)(Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1-22.
- Nst, K. (2017). Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali. *Hijri*, 6(1).
- Nurinawati, Umi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Pelu, M., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 198-212.
- Rahman, M. H. (2019). *Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif*

- Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 30-49.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai-Nilai Humanistik dalam Living Qur'an di MIN 1 Sleman. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 83-96.
- Saebani, Beni Ahmad., & Hamid, Abdul. (2017). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sarwono, W. Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, S., Zuriah, N., & Syahri, M. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 18-32.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunusi, Syamsul. (2016). Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Seminar Nasional*.
- Husna, Aura. (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibawa, L., & Haryanto, H. (2015). Pelatihan Penanaman Budi Pekerti pada Remaja dengan Pendekatan Pendidikan Berbasis Keluarga. *Teknodika*, 13(1).
- Yakub, Ismail. (n.d.). *Ihya' Al-Ghazali*. In I. al-Ghazali, *Terjemahan Ihya 'ulumuddin*. Jakarta Selatan: CV. Faizan.
- Yani, Ahmad. (2007). *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al Qalam.
- Yulianti, C. (2018). *Makna Syukur dan Ciri-cirinya dalam Tafsir Al-Munir: Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).